



## **Penguatan Moderasi Umat Buddha dalam Perspektif Nilai Simbol Relief Gandawyuha Candi Borobudur**

### ***Strengthening Buddhist Moderation in Perspective Relief Symbol Value of Gandawyuha Borobudur Temple***

**Tri Yatno**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, Indonesia

#### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menggambarkan model penguatan moderasi umat Buddha melalui nilai simbol relief Gandawyuha Candi Borobudur. Masalah difokuskan pada ajaran Buddha yang termanifestasi ke dalam beragam budaya, penganut agama Buddha memiliki beragam ideologi hingga muncul kelas sektarian. Umat Buddha meyakini Candi Borobudur sebagai kearifan lokal memiliki nilai sakral dan nilai religiusitas yang digunakan sebagai pedoman berperilaku. Guna mendekati masalah ini digunakan teori interaksi simbolik. Metode yang digunakan untuk menganalisis deskriptif holistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertama, relief Gandawyuha Candi Borobudur mengandung nilai religiusitas, keterbukaan, toleransi, cinta kasih, kesetaraan, dan kesabaran; Kedua, keberagaman budaya ritual Buddhis terlihat dari perbedaan simbol, diantaranya perbedaan sistem simbol, simbol artefak, dan simbol bahasa, umat Buddha di Indonesia hidup berdampingan menjunjung tinggi keberagaman budaya ritual; Ketiga, ruang publik dibangun umat Buddha sebagai model moderasi yang dibentuk dan disepakati secara bersama; Keempat, moderasi yang dibangun melalui ruang publik memiliki keselarasan dengan relief Gandawyuha Candi Borobudur. Aksi umat Buddha sebagai representasi nilai simbol Borobudur. Relief Gandawyuha sebagai representasi moderasi beragama menjunjung tinggi nilai toleransi dan universalitas hukum kebenaran.

**Kata Kunci:** Moderasi; Buddha; Nilai; Simbol; Borobudur

#### **Abstract**

*This article aims to describe a model of strengthening Buddhist moderation through the symbolic value of the Gandavyuha reliefs at Borobudur Temple. The problem focused on Buddhist teachings manifested in various cultures. Buddhist adherents have ideologies until sectarian classes emerge. Buddhists believe that Borobudur Temple is a local wisdom that is sacred of values and religious values as a guide for behavior. To approach this problem, the theory of symbolic interaction is used. The method used to analyze descriptive holistic analysis. The results stated that first, the Gandavyuha Relief of Borobudur Temple contains the values of religiosity, openness, tolerance, love, equality, and patience. Second, the diversity of Buddhist ritual culture can be seen from the differences in symbols, including differences in symbol systems, artifact symbols, and language symbols. Buddhists in Indonesia live side by side and uphold the diversity of ritual cultures. Third, public space built by Buddhists as a model of moderation that is formed and mutually agreed upon. Fourth, moderation built through public spaces is in harmony with the Gandavyuha reliefs of the Borobudur Temple, the actions of Buddhists as a representation of the value of the Borobudur symbol. Relief Gandawyuha as a representation of religious moderation upholds the values of tolerance and the universality of the law of truth.*

**Keywords:** Moderation; Buddha; Value; Symbol; Borobudur

**How to Cite:** Yatno, T., (2023). Penguatan Moderasi Umat Buddha dalam Perspektif Nilai Simbol Relief Gandawyuha Candi Borobudur. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 5(1): 54-64,



## PENDAHULUAN

Agama Buddha merupakan salah satu agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia, keberadaan agama Buddha di Indonesia sejajar dengan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Konghucu. Agama Buddha lahir di India pada abad keenam sebelum Masehi. Pada masa kehidupan Buddha, Dhamma atau ajaran Kebenaran Buddha ditransformasikan kepada siswanya melalui metode oral atau pengajaran langsung. Dharma merupakan sebuah realitas, dimana segala sesuatu yang berada di dalam diri maupun luar diri merupakan bagian dari Dharma. Buddha *Sakyamuni* mengajarkan *Dhamma* tanpa meninggalkan teks tertulis atau kitab suci, setelah Buddha wafat, para siswa mengadakan konsili dalam rangka menghimpun kembali *Dharma* dan *Vinaya* yang telah sabdakan. Dilihat dari aspek historis, keberadaan konsili pertama tidak sepenuhnya diterima para siswa Buddha, hingga muncul konsili-konsili berikutnya. Konsili dilatarbelakangi adanya individu atau kelompok yang memiliki pergeseran pemahaman terhadap *Dharma*. Buddha menyatakan Dhamma yang diajarkan diibaratkan segenggam daun di hutan, artinya masih banyak daun-daun lain yang berada di hutan. Dalam hal penyebaran ajaran, Buddha memberi kebebasan metode dan menganjurkan untuk menyesuaikan budaya setempat. Hal ini menjadikan kecenderungan para siswanya memiliki beragam interpretasi dan metode dalam membabarkan ajaran Buddha.

Agama Buddha saat ini telah termanifestasi ke berbagai teologi dan budaya ritual. Penelitian mengenai perdebatan teologi antar sekte agama Buddha di Indonesia pernah diteliti oleh Syukur (2022) bahwa agama Buddha di Indonesia terdiri dari banyak sekte seperti *Theravada*, *Mahayana*, *Tantrayana*, *Maitreya*, *Tridharma*, *Kasogatan*, *Nichiren*, dan seterusnya. Sekte-sekte ini secara historis berasal dari sumber yang sama (ajaran Buddha) namun memiliki perbedaan doktrin dan praktik ritual. Fenomena ini menjadikan kebingungan pada tataran perilaku ritual bahkan memicu munculnya sikap stereotip antar kelompok. Perbedaan perilaku ritual salah satunya terlihat ketika umat Buddha melakukan ritual di Candi Borobudur secara bersama. Hermawan dalam penelitiannya menyatakan bahwa umat Buddha meyakini dan menjunjung tinggi berbagai situs suci seperti candi, seperti yang tertulis di Mahaparinibbana Sutta yang dikenal dengan Dhammayatra atau wisata religi, lebih lanjut Hermawan menyatakan bahwa motif mengunjungi Candi Borobudur bagi wisatawan dipengaruhi oleh kesakralan dan citra destinasi wisata (Hermawan, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut belum menjelaskan terkait model dalam menghadapi pluralitas agama Buddha dan nilai simbol yang tersirat dalam Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai estetika, seni, dan religi. Dilihat dari struktur bangunan Candi Borobudur terdiri dari sepuluh undakan dengan stupa induk yang berada paling atas. Nilai seni dan estetika Candi Borobudur diperkuat dengan hiasan relief dan ornamen yang berada di dinding candi dan pagar langkan meliputi relief *Karmawibhangga*, *Lalitavistara*, *Jataka- Avadana*, *Gandawyuha*, dan *Bhadracari* (Santiko, 2012). Dalam penelitian ini memfokuskan pada relief Gandawyuha yang digunakan untuk memotret moderasi intern umat Buddha. Relief Gandawyuha menarasikan perjalanan Sudhana dalam mencapai pencerahan yang tergambarkan pada lorong kedua, tiga, dan empat dan undakan ketiga, empat dan lima Candi Borobudur. *Sudhana* dan *Kalyana mitra* sebagai tokoh utama dalam melakukan interpretasi relief mengenai moderasi umat beragama.

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara beragama jalan tengah. Manusia moderat memiliki prinsip adil dan seimbang, adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan seimbang berarti selalu berada di tengah diantara dua kutub (Tim, 2019). Moderasi beragama dipahami secara kontekstual bukan tekstual, dimana Indonesia memiliki banyak kultur, budaya, dan adat istiadat (Fahri dan Zainuri, 2019). Prinsip moderasi beragama diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi (Siregar, 2020). Moderasi beragama meliputi pengetahuan agama, perilaku keagamaan, persahabatan dalam pergaulan, etika keagamaan, menghargai keberagaman, menjunjung tinggi pluralisme, toleransi, inklusivitas, dan anti kekerasan (Manshur, 2020). Moderasi agama tidak terlepas dari peran agama dan budaya dalam membangun keharmonisan antar umat beragama, institusi keluarga merupakan tempat paling krusial dalam melakukan kulturisasi keagamaan yang moderat, sedangkan perayaan keagamaan, upacara adat, dan kegiatan kemasyarakatan merupakan kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan menjunjung tinggi toleransi (Pajarianto, 2022). Diputhera menyatakan bahwa toleransi beragama telah menjadi

permasalahan sejak zaman Sang Buddha, dimana kerukunan hidup antar umat beragama menjadi dasar terbentuknya keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara (Kawangung, 2019). Agama Buddha merupakan agama yang memiliki pluralitas budaya sektarian, masing-masing kelompok beribadah dengan melakukan ritual sesuai dengan pemahaman agamanya.

John Gray menyatakan bahwa nilai toleran yang bersifat liberal memiliki dua sisi, yaitu terkait rasionalitas dalam membangun kehidupan yang ideal dengan mempertimbangkan prinsip universal tentang hak beragama dan keadilan, satu sisi dituntut hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki prinsip hidup atau agama yang berbeda (Danchin, 2008). Ciri keberagaman beragama dapat terlihat dari perbedaan simbol, setiap agama memiliki nilai yang diperjuangkan dari simbol yang digunakan. Blumer menyatakan terdapat tiga prinsip dalam interaksi simbolik yaitu makna, bahasa, dan prinsip berpikir, interaksi simbolik merupakan proses interpretasi tindakan dimana setiap individu kemungkinan memiliki perbedaan (Aksan, 2009). Mead menyatakan interaksi simbolik merupakan gambaran dari pikiran (*mind*), self (*diri*), dan masyarakat (*society*) (Rohmawati, 2021). Berdasarkan hal tersebut makna simbol dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis moderasi intern umat beragama Buddha dalam perspektif nilai simbol relief Gandawyuha Candi Borobudur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif holistik, dimana aksi umat Buddha dalam membangun moderasi beragama dijelaskan secara menyeluruh. Data penelitian diambil dari observasi, wawancara, dan kepustakaan. Observasi digunakan untuk memotret kondisi dan aksi umat Buddha dalam membangun relasi dan keteraturan dalam masyarakat Buddhis. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendukung terciptanya moderasi umat Buddha, dan kepustakaan digunakan untuk mendapatkan data pendukung terkait kebersamaan umat Buddha lintas sektarian. Penggambaran secara menyeluruh yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang komprehensif. Setelah data diperoleh dilakukan analisis tentang fenomena umat Buddha dikaitkan dengan nilai simbol relief Gandawyuha Candi Borobudur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Simbol Relief Gandawyuha**

Relief *Gandawyuha* di Candi Borobudur berjumlah 460 panel, yang terbagi pada tiga lokasi, pertama, pada galeri kedua tingkat ketiga berjumlah 128 panil yang tergambarkan di dinding candi, kedua, pada galeri ketiga tingkat keempat berjumlah 88 panil di dinding candi dan 88 panil di pagar Langkan, ketiga, pada galeri keempat tingkat kelima berjumlah 84 panil di dinding candi dan di pagar langkan terdapat 72 panil (Santiko, 2012). Relief *Gandawyuha* menceritakan perjalanan Sudhana, seorang pemuda dari keluarga pedagang kaya yang melakukan perjalanan mencari *kalyanamitra* (sahabat baik) yang dijadikan sebagai guru dalam upaya mencari kesempurnaan. Lee menyatakan Sudhana mengunjungi 110 kota untuk menemui dan belajar dengan 110 guru (Setyawan, 2020), terdapat 52 guru yang tergambarkan di dalam relief yang terdiri dari berbagai kalangan. Keberagaman guru spiritual yang tersirat dalam relief Gandawyuha tersebut mengandung nilai religiusitas, keterbukaan, toleransi, cinta kasih, kesetaraan, dan kesabaran.

#### **1. Nilai Religiusitas**

Nilai religiusitas terlihat pada tekad yang kuat pada diri Sudhana dalam mencapai pencerahan. Tekad kuat ini merupakan bentuk keyakinan dimana Dharma (ajaran kebenaran) pada dasarnya tidak hanya dimiliki oleh pengikut Buddha, namun juga dimiliki oleh orang-orang yang berada di luar penganut agama Buddha. Perjalanan Sudhana dalam mencari kalyanamitra merupakan wujud keyakinan kuat. Atas arahan *Bodhisattva Manjusri* keyakinan tersebut menjadi tekad yang kuat dalam mencapai pencerahan. Bentuk-bentuk nilai religius diantaranya tergambarkan pada relief 17, 18, dan 19 yang menjelaskan mengenai keyakinan kuat pada Dharma sebagai berikut.



Gambar 1. Relief *Gandawyuha* Panel 17 (kiri), 18 (tengah), 19 (kanan)  
Sumber: Ānandajoti, 2019

Relief tersebut menjelaskan perjalanan Sudhana mencari mitra kebajikan sebagaimana petunjuk dari Bodhisattva Manjusri. Panel 17 Sudhana bertemu dengan Biksu Meghaśrī yang penuh keyakinan Biksu Meghaśrī menjelaskan ketika melihat Buddha yang tidak terhitung jumlahnya, panel 18 Sudhana bertemu Biksu Sāgaramegha, dengan penuh keyakinan Biksu Sāgaramegha menggambarkan teratai besar yang terbuat dari permata berharga dan di atasnya ada Buddha muncul di hadapannya sebagai petunjuk Dharma sebagai panduan semesta. Relief 19 Sudhana bertemu dengan Biksu Supraṭiṣṭhita, Biksu Supraṭiṣṭhita menjelaskan kepada Sudhana mengenai pencapaian kekuatan batin (*iddhi*) yang didapatkannya. Gambaran tersebut menunjukkan terdapat nilai religiusitas, dimana dengan keyakinan kuat, kemauan kuat, dan tekad kuat mampu mencapai pembebasan atau mengakhiri penderitaan, pencapaian Kebuddhaan.

## 2. Nilai keterbukaan (transparansi)

Relief *Gandawyuha* menarasikan Sudhana melakukan perjalanan yang sangat jauh dalam rangka mencari kebenaran. Pencarian kebenaran dilakukan dengan menemui berbagai kalyanamitra (sahabat baik) dengan karakteristik dan latar belakang berbeda-beda. Dalam kitab *Gandavyuha Sutra* yang merupakan bab terakhir Avatamsaka Sutra dikisahkan ketika Sang Buddha sedang meditasi di Vihara Jetavana, *Bodhisattva Samantabhadra* memberikan ajaran kepada para *Bodhisattva* lainnya yang sedang India Selatan. Dalam cerita, Sudhana bertemu dengan *Bodhisattva Manjusri* dan memohon petunjuk untuk mendapatkan jalan pencerahan. *Bodhisattva Manjusri* memerintahkan untuk pergi ke kalyanamitra atau teman baik tertentu dan teman baik berikutnya memerintahkan ke teman baik selanjutnya. Melalui cara ini Sudhana berturut-turut bertemu dan menerima ajaran dari kalyanamitra, yang terdiri dari 13 pengikut Buddha, 5 pelaku spiritual, 2 cendekiawan, 6 profesional, 3 politikus, 11 perumah tangga, dan 12 makhluk halus (Kandahjaya, 2021). Hal ini menunjukkan adanya keberagaman aktor yang menjadi guru spiritual. Nilai yang dapat dipetik dari narasi ini adalah nilai keterbukaan, dimana Sudhana membuka diri untuk belajar tentang kebenaran dari berbagai kalangan yang tidak semuanya pengikut agama Buddha.

## 3. Nilai Toleransi

Toleransi di merupakan sikap saling menghargai, tidak mengedepankan ego, ketamakan, maupun kecurigaan terhadap yang orang atau kelompok lain, Nilai toleransi tergambar pada relief 48 dan 104 yang menarasikan penganut non Buddha sebagai *kalyanamitra Sudhana*. Gambaran mengenai nilai toleransi sebagai berikut



Gambar 2. Relief Gandawyuha panel 48 (atas) dan 104 (bawah)  
Sumber: Ānandajoti, 2019

Gambar relief *Gandawyuha* panel 48 dan 104 pada Candi Borobudur menceritakan Sudhana berkunjung ke Mahadewa. Mahadewa merupakan Dewa Siwa penganut agama Hindu. Hal ini tampak dari kedua relief ini terdapat Nandi (lembu) yang merupakan kendaraan Dewa Siwa yang ditampilkan di bawah singgasananya. Nandi merupakan wahana Dewa Siwa dalam mitologi Hindu. Mahadewa digambarkan memiliki empat lengan sebagaimana dinyatakan dalam naskah *Gandawyuha* bahwa Mahadewa mengulurkan empat tangannya ke empat samudra luas dan dengan kecepatan tinggi membawa air dan mencuci mulutnya, kemudian menaburkan bunga emas kepada *Sudhana*. Mahadewa memanasifestasikan tumpukan emas dan berbagai permata berharga dan kemudian menyuruh kepada Sudhana untuk melakukan kedermawanan besar, melakukan persembahan kepada para Tathagata, kumpulkan banyak makhluk melalui kemurahan hati, berikan apa yang sulit diberikan. Melalui kedermawanan yang didasari dengan kemurahan hati menghasilkan akar kebajikan dalam *Buddha*, *Dharma*, dan *Sangha*, para bodhisatva dan kalyanamitra. Selain itu *Mahadewa* juga memanasifestasikan tubuhnya menjadi tubuh murka untuk menjauhkan para makhluk untuk menjauhkan dari perbuatan-perbuatan tidak baik. Selanjutnya Mahadewa menyarankan Sudhana untuk menemui mitra kebajikan selanjutnya. Berdasarkan gambaran mengenai pertemuan Sudhana dan Mahadewa sebagai mitra kebajikan tersebut merupakan simbol keharmonisan, dimana Sudhana dalam menemukan jalan pencerahan tidak hanya pada penganut Buddha, namun terdapat penganut non Buddha yang ditemui oleh Sudhana dalam upaya menyempurnakan pencerahan. Dari mitra kebajikan yang ditemui, masing-masing memberi petunjuk untuk saling melengkapi dalam mencapai penyempurnaan relief *Gandawyuha* sebagai representasi moderasi beragama yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan universalitas Hukum Kebenaran. Hal ini mengindikasikan semua ahli atau pemuka agama memberikan pesan moral yang baik kepada semua orang tanpa terkecuali (Setyawan, 2020), Dengan demikian relief Gandawyuha menggambarkan kerukunan antar bangsa dan budaya sebagaimana yang menjadi prinsip dari moderasi beragama.

#### 4. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan yang terkandung dalam relief *Gandawyuha* terlihat dari semua kalyanamitra memandang Sudhana sebagaimana memandang orang lain, tidak ada hal khusus dalam memperlakukan Sudhana dalam mencapai pencerahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh *Bodhisattva Manjusri* pada panel 16 bahwa Sudhana diperintahkan untuk mencari kalyanamitra tanpa memandang suku, ras, bangsa, maupun agama. Demikian juga Sudhana sebagai seorang *Bodhisattva* yang ingin mencapai keselamatan menjadi seorang Buddha, tidak egosentris bagi keselamatan diri sendiri, namun untuk semua makhluk, dimana semua makhluk

memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai Kebuddhaan. Gambar mengenai panel 16 sebagai berikut.



Gambar 3. Relief *Gandawyuha* Panel 16  
Sumber: Anandajoti, 2019

Panel 16 menampilkan dua adegan yang menarasikan *Bodhisattva Manjusri* menjelaskan *Mahayana* (kendaraan besar) yang selanjutnya memerintahkan Sudhana dan para bhikkhu melakukan perjalanan mencari mitra kebajikan (*kalyanamitra*). *Bodhisattva Manjusri* terlihat di tengah, para *bhikkhu* di sebelah kiri dan Sudhana di sebelah kanan. *Bodhisattva Manjusri* memerintahkan untuk melakukan perjalanan ziarah (*Anandajoti*, 2019). Nilai kesetaraan yang terdapat dalam relief *Gandawyuha* terlihat dari petunjuk *Bodhisattva Manjusri* dalam mencari mitra kebajikan tidak dibatasi oleh kelas atau golongan, artinya semua makhluk memiliki benih-benih pencerahan sebagaimana yang tersirat dalam doktrin Mahayana. Pertemuan *Sudhana* dengan *Bodhisattva Manjusri* menunjukkan pembentukan narasi makna, dimana status sosial *kalyanamitra* yang tidak dibatasi kelas menunjukkan adanya konteks sosial mengenai asal usul konsepsi hierarki spiritual dan material atau kekayaan (*Osto*, 2004).

##### 5. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran yang terkandung dalam relief *Gandawyuha* terlihat dari narasi Sudhana yang berhasil melewati berbagai rintangan dan tantangan dalam mencapai pencerahan, diantaranya melewati 110 kota untuk mencari dan mendapatkan mitra kebajikan. Hal ini merupakan bentuk kesabaran dalam menemukan mitra kebajikan, salah satunya nilai kesabaran terlihat dari relief panel 34 yang menceritakan Sudhana dalam melakukan perjalanan mencari mitra kebajikan dengan pergi berjalan kaki dari negeri ke negeri, desa ke desa, dan wilayah ke wilayah (*Anandajoti*, 2019). Gambar panel 34 sebagai berikut.



Gambar 4. Relief *Gandawyuha* Panel 34  
Sumber: Anandajoti, 2019

Panel 34 tersebut menarasikan *Sudhana* berjalan kaki dengan para pengikutnya yang diawasi dan dijaga oleh para dewa yang tergambarkan di atas *Sudhana* dan pengikutnya. Simbol ini memiliki makna kesabaran, yakni dalam mencapai pencerahan diperlukan keuletan dan kesabaran dalam menemukan jalan kebenaran. *Sudhana* sebagai sosok yang digambarkan mencari jalan untuk mencapai pencerahan melakukan jalan kaki melewati berbagai kota maupun desa di berbagai wilayah. Nilai kesabaran menjadi dasar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal moderasi beragama, keenam nilai yang tersirat dalam relief Gandawyuha tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama.

### Keberagaman Budaya Ritual

Keberadaan berbagai aliran atau kelompok agama Buddha menjadikan umat Buddha di Indonesia terpecah dalam sektarian, masing-masing memproduksi budaya ritual sesuai dengan pemahaman agamanya. Setiap kelompok memiliki simbol agama, satu dan lainnya berlainan. Simbol yang digunakan mengandung makna dan nilai untuk dipertahankan oleh kelompoknya. Budaya ritual yang digunakan merupakan hasil interpretasi yang telah disepakati dan disakralkan secara bersama oleh kelompoknya. Hal ini menjadi sebuah fakta sosial, keberagaman budaya ritual pengikut agama Buddha di Indonesia menjadi kekayaan budaya bangsa, namun sisi lain jika perbedaan tidak disikapi dengan baik maka kecenderungan akan muncul sikap stereotip atau prasangka buruk dalam lingkungan penganut agama Buddha. Masing-masing memiliki pemahaman bahwa kelompoknya yang paling benar dan menganggap kelompok lain kurang benar.

Penganut agama Buddha dalam melakukan ritual menggunakan berbagai simbol, diantaranya sistem simbol, simbol artefak, dan simbol bahasa, Dilihat dari sistem simbol, semua penganut agama Buddha menggunakan altar, baik di vihara maupun di rumah, meskipun dalam ajaran Buddha tidak ada ketentuan khusus yang mengharuskan, artinya simbol-simbol yang digunakan dalam beribadah sifatnya tidak wajib. Dilihat dari simbol artefak, terdapat perbedaan simbol antar sekte agama Buddha, di sisi lain terdapat persamaan bahwa semua menggunakan altar sebagai sistem simbol, namun simbol-simbol artefak yang berada dalam altar berbeda, contohnya secara umum tempat ibadah *Theravada* terdapat rupang atau patung *Buddha Sakyamuni*, jika ditambah menggunakan *rupang Arहत* (makhluk suci). Berbeda dengan *Mahayana* yang tidak hanya menggunakan *rupang Buddha Sakyamuni* namun juga terdapat para Buddha lainnya, seperti Buddha Amitabha, Bhaisajyaguru dan sebagainya. Pada umumnya, tempat ibadah *Mahayana* tidak menggunakan simbol *Arahat*, namun lebih banyak ditemukan simbol *Bodhisattva*, *Brahma*, *Dewa* dan makhluk suci lainnya. Demikian juga pada penganut *Tantrayana* yang menggunakan simbol artefak yang hampir mirip dengan *Mahayana*. Di sisi lain, *Buddhayana* sebagai wadah pemersatu ritual menggunakan simbol artefak sebagaimana yang digunakan oleh *Theravada*, *Mahayana*, dan *Tantrayana*. Budaya ritual lainnya adalah tradisi *Nichiren*, doktrin *Nichiren* berbeda dengan *Theravada*, *Mahayana*, *Tantrayana*, dan *Buddhayana*. Menurut Harvey, *Nichiren* dibentuk untuk mereformasi aliran Mahayana di Cina yang dikembangkan di Jepang. Kelompok ini hanya menekankan pada Sutra Teratai yang dianggap sebagai inti ajaran Buddha (Syukur, 2022), sehingga konstruksi budaya berbeda dengan yang agama Buddha yang berkembang dari India dan Cina. *Nichiren* menggunakan altar sebagaimana yang digunakan oleh kelompok Buddha lainnya, namun dalam tradisi ini tidak menggunakan simbol artefak patung, namun menggunakan simbol *Gohonzon*, yaitu gulungan mandala kaligrafi yang secara simbolis mewakili keabadian alam *Buddha Sakyamuni*, dimana Sutra Teratai terungkap, kaligrafi *Gohonzon* ditulis dalam aksara Cina dan *Sansekerta* dengan *Daimoku* (Macwilliams, 2006)

Dilihat dari simbol bahasa, masing-masing kelompok memiliki ideologi atau kitab suci yang digunakan sebagai acuan melaksanakan ritual. *Theravada* sebagai tradisi yang paling tua melakukan ritual dengan membaca teks-teks suci berbahasa *Pali*, seperti *sutta* atau *paritta* sebagaimana yang terdapat *canon Pali*, berbeda dengan Mahayana dan Tantrayana yang mengacu pada canon Sansekerta ritualnya menggunakan bahasa Sansekerta dan Mandarin, seperti sutra dan mantra. Berbeda dengan *Buddhayana* yang mengacu pada canon Pali. Sansekerta, dan Kawi. *Buddhayana* merupakan agama Buddha yang bercirikan Indonesia yang memiliki nilai non sektarian dan memasukkan *Sanghyang Adi Buddha* dalam ritual. *Sanghyang Adi Buddha* sebutan

Tuhan Yang Maha Esa yang diambil dari kitab Sanghyang kamahayanikan. Sedangkan ritual *Nichiren* mengacu pada canon Jepang yang ritualnya berbeda dengan kelompok Theravada, *Mahayana*, *Tantrayana*, dan *Buddhayana*, ideologi *Nichiren* mengacu pada kitab *Saddharmapundarika Sutra*. Perbedaan simbol antar kelompok agama Buddha pada dasarnya mengacu pada Dharma (ajaran Buddha), dengan kata lain meskipun agama Buddha terdiri dari beragam budaya ritual namun bersumber pada Guru yang sama, yaitu Dharma yang telah ditemukan kembali oleh Buddha Gautama. Pluralitas nilai agama Buddha di Indonesia diantaranya terlihat ketika perayaan Waisak di Candi Borobudur dan Candi Sewu. Waisak Borobudur menekankan sikap saling menghormati perbedaan budaya sedangkan Waisak Candi Sewu pluralitas dipahami sebagai ajaran yang saling melengkapi, keduanya merupakan bentuk implementasi simbol Bhinneka Tunggal Ika (Yatno, 2022). Kebhinekaan umat Buddha di Indonesia pada dasarnya memiliki persamaan konsep intelektual yang telah disepakati bersama pada tahun 1979. Konsep intelektual tersebut terdiri dari sembilan kriteria, yaitu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, *Tiratana*, Hukum *Tilakkhana*, Hukum *Kesunyataan Cattari Ariya Saccani*, Hukum *Patikkasamuppada*, Hukum Karma, Hukum *Punarbhava*, *Bodhisattva*, dan *Nibbana*. Kesembilan konsep intelektual tersebut mengandung emosi dan akal yang digunakan oleh umat Buddha untuk membangun kebersamaan dengan menjunjung tinggi keberagaman budaya ritual.

### Ruang Publik sebagai Model Moderasi Beragama

Umat Buddha di Indonesia saling mengakui dan menghormati keberadaan aliran atau sekte agama Buddha, meskipun berbeda ideologi dan budaya ritual namun keberagaman budaya sangat dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai kekayaan budaya sekaligus kekuatan dalam mengembangkan agama Buddha secara totalitas. Umat Buddha saling menyadari bahwa perilaku ritual tidak mungkin dapat disamakan, hal ini disebabkan konstruksi terbentuknya budaya ritual satu sama lainnya berlainan. Kesadaran kolektif umat Buddha menjadi kekuatan dalam membentuk model moderasi beragama salah satunya dengan memanfaatkan ruang publik. Ruang publik merupakan ruang berkumpul, setiap orang berhak untuk mengakses dan menggunakan ruang publik (Kurniawati, 2012). Ruang publik terlihat dari aksi umat Buddha dalam membentuk ruang kebersamaan seperti BKSMB, Pokjaluh, PMMBJ, dan ADABI, Lembaga kebersamaan tersebut merupakan ruang dalam menjembatani perbedaan dengan tidak memiliki tendensi untuk membentuk segmentasi sektarian, tidak hanya mengembangkan salah satu kelompok agama Buddha namun secara totalitas membangun integrasi dengan mengedepankan satu dalam Dhamma bukan sebagai persaingan budaya.

Ruang publik yang dijadikan sebagai model moderasi umat Buddha bertujuan untuk mempertahankan eksistensi umat Buddha. Ruang publik yang dibentuk sebagai ruang sosialisasi budaya, masing-masing memiliki kesempatan yang sama dalam memperkenalkan budaya ritual. Model moderasi pada umat Buddha di Indonesia lebih mengarah pada integrasi keterbukaan, dimana masing-masing saling menyadari, menghargai, dan memperkuat keberadaan penganut agama Buddha. Bentuk moderasi yang dilakukan umat Buddha bersifat lokal, regional, dan nasional, dan internasional, seperti perayaan hari raya bersama, sebagaimana yang termuat dalam media massa bahwa perayaan Waisak 2022 di Candi Borobudur didukung oleh dua organisasi besar agama Buddha di Indonesia yaitu Walubi dan Permabudi, dijelaskan bahwa Walubi yang terdiri dari 14 majelis dan Permabudhi beserta jajarannya telah bermitra merayakan Waisak bersama sebagai upaya menjalin keharmonisan intern umat Buddha (Tim detikJateng: 2022). Pada perayaan hari Kathina, umat Buddha mengadakan santutthicitta di Candi Borobudur yang diikuti oleh umat Buddha dari dalam dan luar negeri. Dalam acara santutthicitta menggunakan ritual *Theravada*, *Mahayana*, dan *Buddhayana* yang dihadiri oleh *bhikkhu* dan umat awam (Suyitno, 2022). Selain dalam event kegiatan hari raya, ruang publik yang dibangun oleh umat Buddha diantara melalui kegiatan kepemudaan, seperti yang diberitakan pada buddhazine bahwa melalui Persatuan Muda Mudi Buddhis Jepara (PPMBJ) menyatukan niat dalam mengembangkan Buddha Dharma tanpa harus memperdebatkan doktrin dan budaya sektarian (Surahman, 2022). Ruang publik kepemudaan ini dibangun dengan tujuan menjaga eksistensi umat Buddha (Yatno, 2023). Berdasarkan gambaran tersebut ruang publik yang dibangun oleh

umat Buddha merupakan model moderasi beragama, khususnya menciptakan keharmonisan intern umat Buddha.

### **Moderasi Beragama dalam Kajian Nilai Simbol Relief Gandawyuha**

Moderasi intern umat Buddha melalui ruang publik menjadi sebuah model yang memiliki keselarasan dengan nilai kearifan lokal bangsa Indonesia yang tersirat dalam relief Gandawyuha Candi Borobudur. Hal ini terlihat dari bentuk moderasi yang dibangun umat Buddha mengandung nilai religius, keterbukaan, toleransi, cinta kasih, kesetaraan, dan kesabaran sebagaimana yang disimbolkan dalam relief *Gandawyuha*. Nilai religius terlihat dari semua kegiatan yang dibangun dalam ruang publik tidak terlepas dari tujuan utama membangun atau meningkatkan keyakinan umat Buddha, dimana dalam kegiatan kebersamaan umat Buddha tidak meninggalkan hal-hal sakral yang terkandung dalam ajaran Buddha, seperti pembacaan kitab suci dan meditasi. Meskipun ruang publik yang dibangun terdiri dari beragam ideologi namun umat Buddha di Indonesia mampu menyikapi dengan bijak bahwa keyakinan berada dalam wilayah privat yang berbeda dengan wilayah sosial. Hal ini menunjukkan bahwa umat Buddha menjunjung tinggi sikap toleransi dan menghargai keberagaman. Toleransi merupakan sikap menerima dan menghormati keyakinan lain, toleransi merupakan sikap mengakui kebebasan dalam memilih dan menentukan sebuah agama atau keyakinan. Mukti menyatakan toleransi memiliki pandangan kritis, sifat kritis bukan dogmatis namun lebih mengarah pada sikap yang mampu menghargai hal-hal positif bahkan belajar dari prinsip atau ideologi agama lain (Mukti, 2020).

Sikap toleransi juga merupakan bagian dari ajaran Buddha seperti yang tercantum dalam relief *Gandawyuha* Candi Borobudur. Selain nilai toleransi, umat Buddha juga membangun keterbukaan dimana masing-masing saling mengakui dan memahami bahwa semua kelompok umat Buddha mengajarkan kebaikan, sehingga dalam ruang kebersamaan kelompok lain bukan lagi dipandang sebagai kelompok saingan namun sebagai mitra kebajikan. Nilai keterbukaan terlihat dari masing-masing kelompok agama Buddha berupaya mensosialisasikan makna dan nilai dari tradisinya, sehingga tercipta sebuah sistem bahwa masing-masing saling memahami budaya ritual yang pada hakekatnya semua bersumber pada ajaran Buddha. Salah satu sikap toleransi dan keterbukaan terlihat dengan kegiatan Pokjaluh yang melakukan ritual puja menyesuaikan dengan tradisi tempat yang ditempati, meskipun anggota *Pokjaluh* berlatar belakang budaya yang berlainan namun berusaha memahami dan menghormati tradisi lain sebagai mitra kebajikan.

Ruang publik yang dibangun sebagai model moderasi juga menunjukkan nilai cinta kasih dan kesetaraan. Melalui sikap toleransi muncul perasaan cinta kasih yang mampu menekan sikap stereotip antara kelompok satu dengan lainnya, sedangkan sikap keterbukaan yang dibangun menunjukkan kesetaraan, dimana pada hakekatnya semuanya bersumber pada ajaran yang sama dan cita-cita yang sama yaitu melenyapkan penderitaan atau pencapaian Nirvana sebagai tujuan akhir umat Buddha. Perbedaan praktik ritual dan simbol keagamaan merupakan suatu kewajaran, karena secara historis ajaran Buddha berkembang dengan menyesuaikan budaya setempat, namun secara esensi ajaran, semua kelompok agama Buddha bersumber pada Buddha Dharma, yaitu menuju jalan lenyapnya dukkha atau penderitaan dan merealisasikan Nibbana atau Nirvana. Pencapaian kebuddhaan atau Nirvana dilambangkan dengan stupa paling atas. Umat Buddha meyakini semua makhluk memiliki benih-benih kebuddhaan, semua memiliki kesempatan untuk merealisasikan *Nibbana/Nirvana*. Stupa teratas lambang dari manusia yang telah mencapai kebebasan mutlak (*Nirvana*) dan manunggal dengan Sanghyang Adi Buddha, dalam stupa tersebut terdapat arca Buddha yang kasar dan tak terselesaikan yang menggambarkan Sanghyang Adi Buddha yang tidak dapat dibayangkan oleh pikiran manusia (Kandahjaya, 1989).

Pencapaian Kebuddhaan yang sangat sulit merupakan nilai kesabaran sebagaimana nilai yang terkandung dalam relief *Gandawyuha* mengenai kesabaran Sudhana dalam mencari mitra kebajikan yang akhirnya mendapatkan pencerahan mengenai jalan menuju lenyapnya penderitaan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh umat Buddha, beragam aksi kebersamaan dilakukan dalam membentuk keharmonisan. Candi Borobudur merupakan simbol moderasi beragama (Yatno, 2022). Simbol moderasi beragama salah satunya tercermin pada relief *Gandawyuha*. Dilihat dari interaksi simbolik, relief Candi Borobudur merupakan bahasa simbol

yang memiliki makna, sebagaimana dikatakan Blumer bahwa makna dan bahasa mempengaruhi prinsip berpikir, setiap orang memiliki hak untuk menginterpretasikan sesuai dengan pemahaman atau pengetahuan agamanya. Perbedaan prinsip atau ideologi yang digunakan sebagaimana yang disampaikan oleh Mead bahwa pikiran membentuk keyakinan dalam diri umat beragama dan menjadi sebuah identitas di dalam masyarakat. Perbedaan tersebut secara tersirat semuanya mengarah pada nilai simbol Borobudur. Nilai yang terkandung dalam relief Gandawyuha bersifat universal, artinya tidak hanya dikonsumsi oleh umat Buddha, namun juga dapat diterapkan pada agama dan keyakinan lain. Nilai religius, keterbukaan, toleransi, cinta kasih, kesetaraan, dan kesabaran merupakan dasar bagi umat beragama dalam membentuk keteraturan dalam masyarakat yang mengarah pada keharmonisan umat beragama.

## SIMPULAN

Agama Buddha yang berkembang di Indonesia terdiri dari beragam ideologi dan budaya, masing-masing kelompok memproduksi budaya dan menjalankan ritual sesuai dengan pemahamannya. Pluralitas dijadikan sebagai power bagi umat Buddha dalam menciptakan keharmonisan. Umat Buddha saling menyadari diferensiasi kultural dan berkomitmen untuk mengembangkan toleransi hingga terwujudnya moderasi beragama. Jika umat Buddha tidak saling menyadari terkait perbedaan dan saling mengklaim cara pandangnya yang paling benar maka kecenderungannya moderasi beragama tidak terwujud. Aksi umat Buddha dalam membangun moderasi beragama melalui ruang-ruang publik yang merupakan bagian dari implementasi nilai simbol candi Borobudur, seperti nilai religiusitas, keterbukaan, toleransi, cinta kasih, kesetaraan, dan kesabaran. Nilai simbol Candi Borobudur tersebut saling berkaitan dalam mewujudkan moderasi beragama, jika nilai-nilai tersebut tidak diimplementasikan ke dalam kehidupan umat Buddha maka kecenderungannya tidak terwujud keharmonisan. Ruang publik digunakan sebagai ruang dalam mengeksplorasi beragam ideologi dan budaya ritual memiliki keselarasan dengan nilai relief Gandawyuha Candi Borobudur

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, N., Kisac, B., Aydın, M., & Demirbuken, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902-904.
- Ānandajoti. (2019). *Gaṇḍavyūha The Quest For Awakening/Pencarian Kecerahan*. Ehipassiko Foundation
- Danchin, P. G. (2008). Suspect Symbols: Value Pluralism as a Theory of Religious Freedom in International Law. *Yale J. Int'l L.*, 33, 1.
- Fahri, M dan Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar* 25(2), pp 95-100
- Hermawan, B., Salim, U., Rohman, F., & Rahayu, M. (2016). Borobudur temple as Buddhist Pilgrimage destination in Indonesia: an analysis of factors that affect visit intention. *Journal of International Buddhist Studies JIBS. Vol*, 7(2).
- Kandahjaya, H. 1989. *Adi Buddha dalam agama Buddha Indonesia*. Forum Pengkajian Agama Buddha Indonesia
- Kandahjaya, H. (2021). *Borobudur: Biara Himpunan Kebajikan Sugata*. Karaniya.
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International journal of social sciences and humanities*, 3(1), 160-170.
- Kurniawati, W. (2012). Public space for marginal people. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36, 476-484.
- Macwilliams, M. (2006). Techno-ritualization: the Gohonzon controversy on the Internet. *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 2.
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849-55.
- Mukti, K.W. 2020. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Karaniya
- Osto, D. E. (2004). *The Gandavyuha-sutra: A Study of wealth, gender and power in an Indian Buddhist narrative*. University of London, School of Oriental and African Studies (United Kingdom).
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 7043.

- Rohmawati, A., Trihastuti, M., Suryaningsih, A., & Ismail, H. (2021). Potrait of Social Interaction among the Vilagers in the Perspective of George Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 4(1), 41-49.
- Siregar. (2020). *Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Islam* (dalam buku Literasi Moderasi Beragama di Indonesia). Bengkulu: Zigie Utama
- Surahman (2022). Pemuda Buddhis Jepara Satukan Niat, Lestarkan Buddhadharma. *Buddhazine.com*. <https://buddhazine.com/pemuda-buddhis-jepara-satukan-niat-lestarikan-buddhadharma/>
- Suyitno, H. (2022). Umat Buddha selenggarakan "santutthicitta" Borobudur. *antaranew.com*. <https://www.antaranews.com/berita/3254985/umat-buddha-selenggarakan-santutthicitta-borobudur>
- Syukur, A. (2022). Theological debate among Buddhist sects in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 7054.
- Tim. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Tim detikJateng. (2022). Warna-warni Waisak 2022 di Borobudur. *detik.com* <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6080714/warna-warni-waisak-2022-di-borobudur>
- Santiko, Haryani. 2012. *Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhangga*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur
- Setyawan, H, Ardiyansyah P, Permana, D.I, Aristina, M, & Setiyawan I, (2020). Interpretasi Relief Gandawyuha Di Candi Borobudur (Studi Kasus Relief Gandawyuha Dinding Lorong II). *Borobudur*, 14(2), 16-41.
- Yatno, T. (2022). Multikultur dan Moderasi Lintas Budaya di Candi Borobudur. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 36-47.
- Yatno, T., Wijaya, M., Subiyantoro, S., & Pitana, T. S. The Plurality of Vesak Celebrations at Borobudur and Sewu Temples. *Proceedings of the First Australian International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, Sydney, Australia, December 20-22, 2022*
- Yatno, T., Wijaya, M., Subiyantoro, S., & Pitana, T. S. (2023). Buddhist Discourses And Movements In Overcoming The Regeneration Crisis. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 2194-2202.